

# ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DALAM SKRIPSI MAHASISWA PBSI IKIP PGRI MADIUN TAHUN AKADEMIK 2013/2014

Nia Binti Qurota A'yuni<sup>1)</sup>, Agus Budi Santoso<sup>2)</sup>, Dwi Rohman Soleh<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>niabinti@yahoo.com.;

<sup>2)</sup>agusbudisantoso@yahoo.com.;

<sup>3)</sup>rohmansolehdwi@yahoo.com.;

## Abstrak

Morfologi dalam penulisan skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI MADIUN Tahun Akademik 2013/2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan studi pustaka, dengan cara mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi, yaitu dengan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI MADIUN Tahun Akademik 2013/2014. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI MADIUN Tahun Akademik 2013/2014 berupa kesalahan yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehari-hari penulis. Kesalahan berbahasa tataran morfologi berupa Kesalahan dalam penggunaan morf meng-sebanyak 1 kata, Kesalahan dalam penyingkatan morf meny-sebanyak 1 kata, penghilangan afiks (penghilangan prefiks di-) sebanyak 3 kata, Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (Peluluhan bunyi /a/, /c/, /k/, dan /p/) sebanyak 12 kata, Penggantian Morf (Morf per- tergantikan morf pe-, Morf ber tergantikan morf pel-) sebanyak 3 kata, Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (Pembentukan kata dengan konfiks me-...-kan dan konfiks ke-...-an) sebanyak 3 kata.

**Kata Kunci:** Analisis Kesalahan Berbahasa, Tataran Morfologi, Skripsi

## PENDAHULUAN

Selama mengampu mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa, ...

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama untuk kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa kita dapat mengetahui berbagai macam kata yang dihasilkan oleh alat bicara kita. Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan

baik lisan maupun tulisan guna memperlancar penyampaian informasi kepada pihak penerima. Penggunaan bahasa yang komunikatif si penerima informasi mampu menerima pesan dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Setyawati (2010: 2) menyebutkan bahwa dilihat dari

segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Pada ragam lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Pada ragam tulis unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa ragam lisan. Oleh sebab itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi lebih jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakannya harus lengkap. Bila unsur-unsur yang digunakan tidak lengkap, ada kemungkinan informasi yang disampaikan pun tidak dapat dipahami secara tepat.

Penggunaan bahasa yang baik dalam menyampaikan pesan dapat mengurangi kesalahpahaman pendengar terhadap informasi yang disampaikan oleh penyampai pesan. Penggunaan bahasa tulis dalam menyampaikan pesan juga diharapkan mampu mengurangi kesalahpahaman terhadap informasi yang akan disampaikan oleh penyampai pesan. Oleh karena itu penggunaan bahasa dan kalimat yang komunikatif dapat mengurangi tingkat kesalahpahaman terhadap suatu informasi yang akan diterima.

Setyawati (2010: 22) mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi dan kaidahnya adalah cerminan sikap positif. Hal ini terjadi jika orang tidak asal jadi (baik lisan maupun tertulis) dalam berbahasa. Sikap negatif dapat dilihat jika ditemui seorang pembicara yang dalam situasi resmi masih beranggapan bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting

adalah asal mitra bicara dapat menangkap maksud pembicara.

Berkomunikasi baik lisan maupun tulis dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kesalahan dalam memahami kalimat yang diucapkan maupun yang dituliskan. Penggunaan bahasa yang salah dalam berkomunikasi mampu membuat si pendengar sulit menerima pesan serta dapat juga menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang komunikatif diperlukan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa ada dimaksudkan untuk meningkatkan penggunaan bahasa yang baik. Namun saat ini pembelajar bahasa dapat menghasilkan kesalahan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Oleh karena itu analisis kesalahan berbahasa kepada pembelajar bahasa harus ditingkatkan.

Setyawati (2010: 15) menyebutkan bahwa pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan bahasa yang digunakannya. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa).

Pengaruh bahasa yang diterima dan dipelajari pertama kali oleh pembelajar bahasa dapat mempengaruhi penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Pembelajar bahasa secara langsung dapat mempengaruhi bahasa tulis yang dapat mempengaruhi penggunaan

tulisan dalam menulis. Oleh karena itu kesalahan berbahasa secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh bahasa yang telah diterima oleh pembelajar bahasa sebelumnya.

Tanpa disadari pembelajaran bahasa dapat berpengaruh besar terhadap penggunaan bahasa kita. Tanpa memperhatikan faktor-faktor dan norma kebahasaan kita maka kesalahan berbahasa akan terjadi. Pembelajar bahasa dalam komunikasi hendaklah memperhatikan norma kebahasaan yang baik dan benar.

Peserta didik baik siswa maupun mahasiswa sebagai pembelajar bahasa belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Terlihat dari penulisan bahasa tulis yang ditulis masih terpengaruh bahasa lisan. Peserta didik masih terpengaruh penggunaan B1 dan B2 yang diterima.

Peserta didik menggunakan bahasa yang diterima untuk menyampaikan informasi. Namun sering terjadi kesalahan dalam penerimaan dikarenakan penggunaan bahasa yang tidak komunikatif. Oleh karena itu dalam proses pembentukan kata diperlukan analisis kesalahan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pengajar bahasa yang baik harus menyesuaikan penggunaan bahasa sehari-hari dengan norma kebahasaan yang berlaku. Keseluruhan proses pengajaran bahasa haruslah disesuaikan dengan konteks yang ada. Penyesuaian ini dimaksudkan agar bahasa yang komunikatif dapat terlaksana dengan baik.

Pengajar bahasa sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa. Pengajar bahasa

bertanggungjawab terhadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta didik khususnya mahasiswa. Mahasiswa menerima pengajaran bahasa untuk proses penulisan skripsi dan menyampaikan informasi terhadap anak didiknya kelak.

Mahasiswa sebagai pembelajar bahasa masih memiliki kekurangan dalam penulisan. Mahasiswa masih terlihat menggunakan bahasa lisan atau B2 yang dipelajarinya. Tanpa disadari dalam menulis mahasiswa masih salah. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa khususnya mahasiswa perlu diberikan pemantapan guna mengurangi kesalahan berbahasa.

Faktor B1 dan B2 menjadi faktor penentu berbahasa mahasiswa. Faktor tersebut dapat berpengaruh besar terhadap penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis oleh mahasiswa. Tanpa disadari penggunaan faktor tersebut dapat menimbulkan kerancuan bahasa sehingga dapat mempengaruhi norma bahasa.

Fenomena kesalahan berbahasa yang kini hadir dalam lingkungan kampus menjadi sesuatu yang lazim. Fenomena tersebut terlihat dari penggunaan bahasa dalam menulis. Terlihat penulisan kalimat yang terpengaruh bahasa prokem misalnya.

Tanpa disadari bahasa prokem menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap norma kebahasaan. Tanpa disadari penggunaan bahasa tersebut menjadikan kurang komunikatif dalam menyampaikan informasi kepada penerima pesan. Oleh karena itu penggunaan bahasa tersebut baiknya dihilangkan.

Setyawati (2010: 18) menyatakan bahwa analisis kesalahan merupakan sebuah

proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Bahasa yang sudah ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing. Peristiwa ini diikuti penerapan strategi belajar-mengajar yang berdaya guna dan dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif. Hal tersebut merupakan proses yang multidimensional dan multifaset, yang melibatkan lebih banyak analisis kesalahan yang sederhana, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Analisis kesalahan berbahasa ada dikarenakan muncul fenomena berbahasa yang salah. Terlihat dari penulisan sebuah kata maupun kalimat yang terpengaruh penggunaan bahasa sehari-hari. Pembentukan kata dalam suatu kalimat perlu dianalisis guna mencari ketepatan dalam membentuk kata tersebut. Sebab dalam pembentukan kata yang salah dapat menghasilkan tafsiran yang salah pula.

Bahasa sebagai faktor utama dalam komunikasi membuat hadirnya analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa ada dimaksudkan agar pembelajar bahasa dan pengajar bahasa dapat mengukur tingkat kesalahan bahasa yang diajarkan. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan dalam peningkatan pengajaran berbahasa.

Analisis kesalahan berbahasa sendiri menjadi tolok ukur dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Terlihat dari banyak fenomena analisis kesalahan berbahasa yang dijadikan penelitian. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengurangi

kesalahan berbahasa dalam lingkungan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi menjadi konteks penggunaan bahasa yang cukup besar. Konteks tersebut terlihat dari banyaknya mahasiswa yang hadir dari berbagai kalangan. Tanpa disadari bahasa yang diterima oleh mahasiswa menjadi bertambah. Oleh karena itu perbendaharaan bahasa mahasiswa menjadi meningkat.

Perbendaharaan bahasa tulis mahasiswa pun meningkat. Namun penggunaan bahasa tersebut menjadi kontras dengan bahasa yang diterima. Tanpa disadari dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis dapat mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat menimbulkan kesalahan.

Kesalahan yang hadir akibat pengaruh bahasa yang diterima menjadi faktor yang sering dibicarakan. Tanpa disadari faktor-faktor tersebut perlu diubah agar dalam berbahasa mahasiswa perguruan tinggi khususnya mampu berbahasa dengan baik. Oleh karena itu penggunaan norma berbahasa perlu ditingkatkan.

Selain peningkatan norma berbahasa, analisis kesalahan berbahasa menjadi salah satu faktor yang baik untuk meningkatkan penggunaan bahasa yang baik. Berbahasa dengan baik menjadi salah satu peningkatan kelestarian bahasa Indonesia. Berbahasa dengan baik mampu meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi dan mengurangi kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi.

Faktor yang baik dalam meningkatkan penggunaan bahasa khususnya dalam pembentukan kata dapat meningkatkan penggunaan kalimat dengan baik. Kalimat dan kata khususnya adalah faktor penting dalam menulis.

Penulisan kalimat dan kata yang baik dapat meningkatkan intensitas kesalahan dalam pembentukan kata.

Pembentukan kata dimaksudkan agar tata bahasa dalam kalimat dan kata dapat tersusun dengan baik. Apabila pembentukan kata dapat dilakukan dengan baik maka keefektifan berbahasa dapat tercapai. Kesalahan berbahasa pun akan berkurang.

Kesalahan berbahasa khususnya pembentukan kata dapat berpengaruh terhadap penggunaan norma berbahasa baik lisan maupun tulis. Pembentukan kata tersebut dapat mengurangi penggunaan bahasa yang kurang komunikatif. Pembentukan kata dapat menjadi jalan dalam meningkatkan ketelitian dalam menulis maupun berbicara.

Menurut Crystal (dalam Abdul dan Herman, 2005: 1) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang, yakni telaah infleksi (*inflectional morphology*) dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*).

Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi ada dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesalahan. Khususnya kesalahan dalam bidang pembentukan kata menjadi sebuah kalimat yang baik. Kalimat yang baik dapat memunculkan pemikiran yang baik pula oleh si pendengar dan si penyampai pun tidak perlu menjelaskan apa yang disampaikannya.

Berbahasa baik lisan maupun tulisan tidak menutup kemungkinan untuk terjadi

kesalahan dalam bidang pembentukan kata. Oleh karena itu dengan tataran morfologi kesalahan tersebut dapat dianalisis. Kesalahan dalam pembentukan kata ini sering dijumpai dalam hal penyimpangan kaidah. Penyimpangan baik berupa penggunaan afiks, penghilangan maupun peluluhan dari bunyi itu sendiri.

Analisis kesalahan berbahasa ada disebabkan keseringan pengguna bahasa yang tidak memperhatikan penggunaan bahasa yang baik. Setyawati (2010: 24) menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa terhadap belajar bahasa mempunyai dampak positif. Bahasa sebagai perangkat kebiasaan dimiliki setiap orang sebagai media komunikasi. Ada kecenderungan setiap pemakai bahasa lebih sering mengikuti jalan pikirannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah yang ada dalam tata bahasa. Sebaliknya, pemakai bahasa yang selalu mempertimbangkan kaidah-kaidah tata bahasa berupaya menghasilkan konsep sesuai dengan struktur bahasa yang dipelajari

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun tahun akademik 2013/2014” sehingga dapat mengidentifikasi kesalahan dalam pembentukan kata oleh mahasiswa. Analisis kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata ini dapat meningkatkan ketelitian dalam menggunakan bahasa yang baik. Penggunaan bahasa yang baik dalam ragam tulis maupun lisan.

## **KAJIAN TEORI**

Kesalahan berbahasa adalah ... (Tarigan dalam Nanik Setyawati, 2010:18).

1. Hakikat Analisis Kesalahan berbahasa

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010: 13) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

- 1) Kata 'salah' diantonimkan dengan 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan yang lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
- 2) 'penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai

dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, jargon, bisa juga prokem.

- 3) 'pelanggaran' terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan cepat.
- 4) 'kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Menurut Echols dan Shadily (dalam jurnal Ilmiah Widya, 2014: 20) bahwa kesalahan dalam bahasa Inggris adalah eror yaitu kesalahan unik yang

dibuat oleh manusia. Menurut James Carl (dalam jurnal Widya, 2014: 20) *“error analysis is the process of determinis the incidence, nature, causes and consequences of unsuccessful language.”* Analisis kesalahan adalah proses penentuan peristiwa, alamiah, penyebab dan akibat dari kegagalan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah proses mencari atau mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa baik oleh pengajar maupun pembelajar bahasa.

Apa yang dimaksud kesalahan berbahasa? Terdapat dua ukuran dalam menjawab pertanyaan tersebut, yaitu:

(1) berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa

(lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya), dan

(2) berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa. Depdikbud (dalam Setyawati, 2010: 15) Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa adalah kesalahan pembicara dalam menyampaikan pesan baik bahasa tulis maupun lisan kepada penerima pesan tanpa memperhatikan konteks, jalur, media dan kaidah kebahasaan. Pembicara maupun penerima pesan mengalami miss komunikasi sehingga terjadi kesalahan bahasa dan pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh kedua belah pihak.

b. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010: 15) menyebutkan bahwa pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*).

Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.

- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran. Kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar maupun pengguna bahasa dapat diidentifikasi dari sumber yang ada. Sejalan dengan pendapat Richard (dalam Nurvita dkk, 2013: 3) menjelaskan bahwa sumber kesalahan dibedakan menjadi tiga. Pertama, kesalahan interferensi terjadi sebagai akibat dari penggunaan elemen-elemen dari suatu bahasa selagi

memproses bahasa lain. Kedua, kesalahan intralingual terjadi akibat terefeksikannya karakteristik umum dari aturan belajar seperti generalisasi yang salah dan aplikasi aturan-aturan yang tidak lengkap. Ketiga, kesalahan *developmental* terjadi ketika pembelajar bahasa mencoba membangun hipotesis tentang bahasa sasaran berdasarkan pengalamannya yang terbatas.

c. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010: 16) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik belajar secara formal maupun secara tidak formal. Pengalaman guru di lapangan menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2, tetapi juga oleh siswa yang mempelajari B1. Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Hal ini dapat tercapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu.

Analisis bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tahapan. Langkah-langkah dalam analisis bahasa dapat dilaksanakan sesuai dengan pendapat Ellis (dalam Tarigan & Tarigan dalam Setyawati, 2010: 17) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu:

- 1.) Mengumpulkan sampel kesalahan,
- 2.) Mengidentifikasi kesalahan,
- 3.) Menjelaskan kesalahan,
- 4.) Mengklasifikasikan kesalahan, dan
- 5.) Mengevaluasi kesalahan.

Tarigan, Djago & Sulistyarningsih (dalam Setyawati, 2010: 18) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang peneliti baik pendidik maupun informan guna mendapatkan informasi mengenai penggunaan kaidah kebahasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam berkomunikasi.

Analisis kesalahan berbahasa ada digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan bahasa dalam komunikasi baik lisan maupun tulis.

2. Hakikat Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

a. Hakikat Morfologi

Chaer (2008: 3) menyatakan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'; sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup'. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Ramlan (1983: 16) mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan

bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 1) mengatakan bahwa morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang, yakni telaah infleksi (*inflectional morphology*), dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*).

Bauer (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 2) menyatakan bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks) dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Morfologi dapat dibagi ke dalam dua cabang utama, yaitu morfologi infleksional dan pembentukan kata yang disebut morfologi leksikal.

Achmad dan Abdullah (2012: 54) menyatakan bahwa morfologi sebagai bagian dari ilmu kebahasaan, mempelajari struktur intern kata, tata kata, atau tata bentuk. Morfologi mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil, atau satuan gramatikal terkecil itu

disebut morfem. Arifin dan Junaiyah (2007: 2) menyatakan bahwa morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata). Soekemi dkk (1996: 13) menyebutkan bahwa morfologi adalah suatu cabang linguistik yang menyelidiki penyusunan fonem menjadi kelompok bermakna yang disebut morf.

Ramlan (dalam Tarigan, 2009: 4) menyatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. Morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu ataupun waktu kini. Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah

ilmu yang mengkaji tentang struktur kata dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata baik internal maupun eksternal kata.

#### b. Identifikasi Morfem

Chaer (2008: 14) menyebutkan bahwa satuan bahasa merupakan komposit antara bentuk dan makna. Oleh karena itu, untuk menetapkan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan didasarkan pada kriteria bentuk dan makna itu. Hal-hal berikut dapat dipedomani untuk menentukan morfem dan bukan morfem itu.

- 1.) Dua bentuk yang sama atau lebih memiliki makna yang sama merupakan sebuah morfem.
- 2.) Dua bentuk yang sama atau lebih bila memiliki makna yang berbeda merupakan dua morfem yang berbeda.
- 3.) Dua buah bentuk yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, merupakan dua morfem yang berbeda.
- 4.) Bentuk-bentuk yang mirip (berbeda sedikit) tetapi maknanya sama adalah sebuah morfem yang sama, asal perbedaan bentuk itu dapat dijelaskan secara fonologis.
- 5.) Bentuk yang hanya muncul dengan pasangan satu-satunya adalah juga sebuah morfem.
- 6.) Bentuk yang muncul berulang-ulang pada

satuan yang lebih besar apabila memiliki makna yang sama adalah juga merupakan morfem yang sama.

- 7.) Bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan bahasa yang lebih besar (klausa, kalimat) apabila maknanya berbeda secara polisemi adalah juga merupakan morfem yang sama.

Ramlan (dalam Tarigan, 2009: 12) menyatakan bahwa adapun enam prinsip pengenalan morfem antara lain sebagai berikut:

Prinsip 1 : satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik dan arti leksikal atau arti gramatik yang sama merupakan satu morfem.

Prinsip 2 : satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda merupakan satu morfem apabila satuan-satuan itu mempunyai arti leksikal atau arti gramatik yang sama; asal perbedaan itu dapat dijelaskan secara fonologik.

Prinsip 3 : satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologik, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila mempunyai arti leksikal atau arti gramatik yang

sama, dan mempunyai distribusi yang komplementer.

Prinsip 4 : apabila dalam deretan struktur, suatu satuan berparalel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem, atau yang lebih dikenal dengan morfem zero.

Prinsip 5 : satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama, mungkin merupakan satu morfem, mungkin juga merupakan morfem yang berbeda.

Prinsip 6 : setiap satuan yang dapat dipisahkan merupakan morfem.

Nida (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 18) menyatakan bahwa ada enam prinsip yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi morfem suatu bahasa. Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Prinsip 1: Bentuk-bentuk yang mempunyai makna yang sama dan bentuk fonemis yang identik dalam semua kemunculannya membentuk satu morfem tunggal.

Prinsip 2: Bentuk-bentuk yang mempunyai makna yang sama tetapi berbeda dalam bentuk fonemisnya dapat membentuk satu morfem asalkan

distribusi perbedaan-perbedaan formal dapat diterangkan secara fonologis.

Prinsip 3: Bentuk-bentuk yang mempunyai makna yang sama tetapi berbeda dalam bentuk fonemisnya sedemikian rupa sehingga distribusinya tidak dapat diterangkan, secara fonologis membentuk satu morfem tunggal jika bentuk-bentuk itu berada dalam distribusi komplementer, sesuai dengan restriksi berikut: (a) Kemunculan dalam seri struktural yang sama mendahului kemunculan dalam segi struktural yang berbeda dalam penentuan status morfemis, (b) Distribusi komplementer dalam seri struktural yang berbeda membentuk basis untuk menggabungkan alomorf-alomorf ke dalam satu morfem hanya jika ada morfem muncul dalam seri struktural yang berbeda ini yang termasuk ke dalam kelas distribusi yang sama sebagai seri alomorfis yang bersangkutan dan yang hanya mempunyai satu alomorf atau alomorf yang dapat diterangkan secara fonologis, (c) Lingkungan taktis terdekat mendahului lingkungan taktis jauh dalam menentukan

status morfemis, dan (d) Kontras dalam lingkungan distribusional yang sama dapat diperlakukan sebagai submorfemis jika perbedaan dalam makna alomorf menggambarkan distribusi bentuk-bentuk ini.

Prinsip 4: Perbedaan bentuk yang nyata dalam suatu seri struktural membentuk suatu morfem jika dalam suatu anggota seri seperti ini, perbedaan struktural zero merupakan ciri-ciri penting untuk membedakan satuan minimal dari persamaan fonetis-semantis.

Prinsip 5: Bentuk-bentuk yang homofon dapat diidentifikasi sebagai morfem-morfem yang sama atau berbeda atas dasar persyaratan berikut: (a) Bentuk-bentuk yang homofon dengan makna yang jelas berbeda membentuk morfem-morfem yang berbeda pula, (b) Bentuk-bentuk yang homofon dengan makna yang berhubungan membentuk satu morfem tunggal jika kelas-kelas makna sejalan dengan perbedaan distribusional.

Prinsip 6: suatu morfem dapat dipisahkan jika morfem itu muncul

dalam kondisi-kondisi berikut: (a) Berdiri sendiri, (b) Dalam multikombinasi yang sekurang-kurangnya satu di antara satuan yang menggabungkan morfem dengannya, maka morfem itu akan muncul tersendiri atau dalam kombinasi lain, dan (c) Dalam satu kombinasi tunggal, asalkan unsur yang dengannya morfem, akan dikombinasikan muncul tersendiri atau dalam kombinasi lain dengan konstituen nonunik.

c. Jenis morfem

Chaer (2008: 16) menyatakan bahwa dalam kajian morfologi biasanya dibedakan adanya beberapa morfem berdasarkan kriteria tertentu, seperti kriteria kebebasan, keutuhan, makna dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan jenis-jenis morfem itu.

1) Berdasarkan kebebasannya untuk dapat digunakan langsung dalam pertuturan dibedakan adanya morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain

untuk dapat digunakan dalam pertuturan.

- 2) Berdasarkan keutuhan bentuknya dibedakan adanya morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem utuh secara fisik merupakan satu-kesatuan yang utuh. Sedangkan yang dimaksud morfem terbagi adalah morfem yang fisiknya terbagi atau disisipi morfem lain.
- 3) Berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, dibedakan morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Sedangkan yang tidak dapat menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk disebut morfem afiks.
- 4) Berdasarkan jenis fonem yang membentuknya dibedakan adanya morfem segmental dan morfem suprasegmental atau nonsegmental. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, yakni morfem yang berupa bunyi dan dapat disegmentasikan. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang terbentuk dari nada, tekanan, durasi, dan intonasi.

- 5) Berdasarkan kehadirannya secara konkret dibedakan adanya morfem wujud dan morfem tanwujud. Yang dimaksud morfem wujud adalah morfem yang secara nyata ada; tetapi yang tanwujud kehadirannya tidak nyata.
- 6) Berdasarkan ciri semantik dibedakan adanya morfem bermakna leksikal dan morfem tak bermakna leksikal. Sebuah morfem disebut bermakna leksikal karena di dalam dirinya, secara inheren, telah memiliki makna.
- Achmad dan Abdullah (2012: 57) menyatakan bahwa morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat digolongkan berdasarkan beberapa kriteria. Antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya.

1) Morfem bebas dan

terikat

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran. Sebaliknya yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam ujaran.

- 2) Morfem utuh dan morfem terbagi

Klasifikasi

morfem atas morfem utuh dan morfem terbagi berdasarkan bentuk formal yang dimiliki morfem tersebut, yaitu apakah merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi, karena disisipi morfem lain. Sedangkan morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah, satu di awal dan satu di belakang.

- 3) Morfem segmental dan suprasegmental

Morfem

segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental.

Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental.

- 4) Morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal.

Morfem

bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara inheren telah

memiliki makna pada dirinya sendiri atau tanpa perlu berproses dulu dengan morfem lain. Sebaliknya morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

Muslich (2010: 16-24) menyebutkan bahwa jenis morfem bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis morfem berdasarkan kemampuan berdistribusi.
  - a) Bentuk bebas : bentuk-bentuk yang dapat dipakai secara tersendiri dalam kalimat atau tuturan biasa.
  - b) Bentuk terikat : bentuk-bentuk linguistik yang benar-benar tidak dapat berdiri sendiri, baik dalam kedudukannya sebagai kalimat maupun sebagai kata yang menjadi unsur pembentuk kalimat.
  - c) Bentuk semi bebas : bentuk yang masih mempunyai kebebasan.
  - d) Bentuk unik : bentuk yang mempunyai kemampuan lebih

terikat jika dibandingkan dengan bentuk lainnya.

- 2) Jenis morfem berdasarkan produktivitasnya.
  - a) Morfem afiks produktif : morfem afiks yang terus-menerus mampu membentuk kata-kata baru.
  - b) Morfem afiks tak produktif : morfem afiks yang sudah tidak mampu lagi membentuk kata-kata baru.
- 3) Jenis morfem berdasarkan relasi antarunsurnya.
  - a) Morfem utuh : morfem yang deretan fonemnya tidak terpisah.
  - b) Morfem terbelah : morfem yang terpisah dalam pemakaiannya.
- 4) Jenis morfem berdasarkan sumbernya.
- 5) Jenis morfem berdasarkan jumlah fonem yang menjadi unsurnya.
  - a) Monofonemis : morfem yang berunsur satu fonem.
  - b) Polifonemis : morfem yang berunsur lebih dari satu fonem.
- 6) Jenis morfem berdasarkan keterbukaannya

bergabung dengan morfem lain.

- a) Bentuk terbuka.
- b) Bentuk tertutup.

7) Jenis morfem berdasarkan bermakna tidaknya.

a) Morfem leksikal : morfem langsung bermakna dan maknanya dapat diperiksa dalam kamus.

b) Morfem gramatikal : morfem yang baru diketahui maknanya jika sudah berada dalam konstruksi yang lebih besar atau dikatakan telah melekat pada bentuk-bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfem dapat diidentifikasi dari penggunaan morfem tersebut terhadap morfem yang lain sehingga menjadi sebuah kata yang dapat diucapkan.

Pengidentifikasian jenis-jenis morfem dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu keragaman dalam pembentukan kata guna mengenalkan morfem sebelum digunakan dalam pembentukan kata.

- d. Morfem, Morf, Alomorf dan Kata

Akmajian dkk (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:7) mengemukakan bahwa morfem adalah satuan terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam bagian-bagian yang bermakna atau yang dapat dikenal. Hockett (dalam Tarigan, 2009: 6) menyebutkan bahwa morfem adalah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran sesuatu bahasa. Ramlan (1983: 26) menyebutkan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.

Chaer (2008: 5) menyebutkan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna (secara inheren). Achmad dan Abdullah (2012: 56) menyatakan bahwa morfem adalah bentuk yang sama, yang muncul berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama. Muslich (2010: 3) menyebutkan bahwa morfem adalah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil.

Tarigan (2009: 7) menyebutkan bahwa morfem adalah ujaran aktual dari bentuk (morf-). Chaer (2008: 16) menyebutkan bahwa morfem berarti bentuk yang belum diketahui statusnya, apakah sebagai

morfem atau sebagai alomorf. Ba'dulu dan Herman (2005: 8) menyebutkan bahwa morf dapat didefinisikan sebagai bagian atau ruas dari bentuk kata yang mewakili suatu morfem tertentu. Muslich (2010: 4) menyatakan bahwa morf adalah realisasi dari morfem tertentu.

Arifin dan Junaiyah (2007: 3) menyebutkan bahwa alomorf adalah anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama. Ba'dulu dan Herman (2005: 9) menyatakan bahwa alomorf adalah anggota dari himpunan morf yang mewakili morfem khusus yang ditentukan secara fonetis, leksikal, atau gramatikal. Tarigan (2009: 7) menyatakan bahwa alomorf adalah varian dari bentuk (morf-).

Ahmad dan Abdullah (2012: 57) menyatakan bahwa alomorf adalah perwujudan konkret dalam ujaran, dari sebuah morfem. Muslich (2010: 4) menyebutkan bahwa alomorf adalah apabila morf itu merupakan variasi bentuk suatu morfem.

Bloomfield (dalam Tarigan, 2009: 7) menyebutkan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 4) mengungkapkan bahwa kata adalah satuan ujaran

yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Ramlan (1983: 28) menyebutkan bahwa kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata.

Bloomfield (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 5) menyatakan bahwa definisi kata sebagai suatu bentuk bebas minimum, yaitu satuan terkecil yang dapat membentuk suatu ujaran lengkap. O'Grady dan Dobrovolsky (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 6) menyatakan bahwa definisi kata yang paling umum diterima oleh para linguis adalah bahwa kata merupakan suatu bentuk bebas yang terkecil, yaitu suatu unsur yang dapat muncul tersendiri dalam berbagai posisi dalam kalimat.

Achmad dan Abdullah (2012: 61) menyatakan bahwa para ahli bahasa tradisional pada umumnya memberi pengertian kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Muslich (2010: 5) menyatakan bahwa kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna.

e. Proses Morfologi

Chaer (2008: 25-28) menyatakan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi).

- 1) Afiks dalam proses afiksasi. Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Proses afiksasi dibedakan atas prefiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yakni proses pembubuhan konfiks, sufiksasi yaitu proses pembubuhan sufiks, infiksasi yaitu proses pembubuhan infiks.
- 2) Pengulangan dalam proses reduplikasi. Alat pembentuk kedua adalah pengulangan bentuk dasar yang digunakan dalam proses reduplikasi. Hasil dari proses reduplikasi ini lazim disebut dengan istilah kata ulang. Secara umum dikenal adanya tiga macam pengulangan, yaitu pengulangan secara utuh, pengulangan dengan pengubahan bunyi vokal maupun konsonan, dan pengulangan sebagian.

3) Penggabungan dalam proses komposisi. Penggabungan merupakan alat yang banyak digunakan dalam pembentukan kata karena banyaknya konsep yang belum ada wadahnya dalam bentuk sebuah kata.

4) Pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi. Abreviasi khusus yang digunakan dalam proses akronimisasi. Disebut abreviasi khusus karena semua abreviasi menghasilkan akronim.

5) Pengubahan status dalam proses konversi.

Achmad dan Abdullah (2012: 63-68) menyebutkan bahwa pembentukan kata sering disebut juga proses morfologi yaitu proses terjadinya kata yang bersala dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Terdapat beberapa proses morfologis yang secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

1) Gramatikalisasi adalah proses perubahan tataran dari morfem ke kata, yang dalam tataran sintaksis merupakan perubahan tataran pertama.

2) Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas: prefiks, infiks, sufiks,

- kombinasi afiks, dan konfiks.
- 3) Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi.
  - 4) Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.
  - 5) Modifikasi intenal, dan Suplisi adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan).
  - 6) Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya.

Ramlan (1983: 44-45) menyebutkan bahwa proses morfologik ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut

afiks. Proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasarnya disebut proses pengulangan atau reduplikasi. Proses pembentukan kata dengan penggabungan dua kata menjadi satu kata disebut proses pemajemukan.

Muslich (2010: 32) menyatakan bahwa suatu kata dapat digolongkan atas dua macam, yaitu kata yang bermorfem tunggal atau monomorfemis dan kata yang bermorfem lebih dari satu atau polimorfemis. Suatu kata yang monomorfemis tidak akan mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya sebab morfem itu merupakan satu-satunya unsur atau anggota kata. Berbeda dengan suatu kata polimorfemis dimana morfem-morfem yang menjadi anggota kata ini mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya. Peristiwa pembentukan ini disebut proses morfologis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata sehingga menghasilkan kata yang baru melalui proses pembentukan, penggabungan, pengulangan,

pembubuhan afiks maupun pemendekan kata. Proses morfologi ini menjadi proses pembentukan kata yang dapat dijadikan kalimat sehingga dapat menghadirkan kata baru.

f. Morfofonemik

Tarigan (2009: 26) menyebutkan bahwa morfofonemik atau yang biasa disebut morfofonologi adalah ilmu yang menelaah morfofonem (atau biasa juga disingkat menjadi morfofonem).

Heatherington (dalam Tarigan, 2009: 26) menyebutkan bahwa morfofonologi adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata. Ramlan (dalam Tarigan, 2009: 26) morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Arifin dan Junaiyah (2007: 8) mengatakan bahwa proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan.

Ramlan (1983: 73) menyatakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Chaer (2008: 43) mengatakan bahwa morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya

perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Soekemi dkk (1996: 14) menyebutkan bahwa morfofonemik adalah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki perubahan-perubahan morfofonemik. Perubahan morfofonemik adalah perubahan fonemik yang disebabkan oleh penggabungan dua atau lebih morfem menjadi satu kata.

Chaer (2008: 43) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfologi. Diantaranya adalah proses:

- 1) Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada.
- 2) Pelepasan fonem, yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi.
- 3) Peluluhan fonem, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi.
- 4) Perubahan fonem, yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi.
- 5) Pergeseran fonem, yakni berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya.

Tarigan (2009: 26) menyebutkan bahwa mengenai proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia, maka terdapat tiga hal yang penting, yaitu: a) proses perubahan fonem, b) proses penambahan fonem, c) proses penanggalan fonem. Ramlan (1983: 73) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia sedikit-dikitnya terdapat tiga proses morfofonemik, ialah: 1) proses perubahan fonem, 2) proses penambahan fonem, 3) proses hilangnya fonem.

g. Kesalahan berbahasa tataran morfologi

Setyawati (2010: 49) menyatakan bahwa baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan

kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Setyawati (2010: 50-73) memaparkan satu per satu wujud kesalahan tersebut.

#### 1) Penghilangan afiks

##### a) Penghilangan prefiks meng-

Kita sering menjumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks meng- pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Dalam bahasa kita memang ada istilah “ekonomi bahasa”, artinya kita harus dapat menggunakan kata sehemat mungkin, namun penghematan ini jangan sampai merusak kaidah bahasa. Bentuk-

bentuk penghilangan awalan meng- ini dapat dibenarkan hanya pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak; sedangkan pada beritanya atau pada tulisan resmi lainnya bentuk penghilangan awalan meng- ini tidak dibenarkan.

##### b) Penghilangan prefiks ber-

Pemakai bahasa Indonesia sering menghilangkan prefiks ber- pada kata-kata bentukan. Prefiks ber- yang tidak dieksplisitkan, tentu saja tidak benar. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat harus dieksplisitkan.

- 2) Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

Kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks meng- atau peng-. Dalam kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya.

- 3) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

- a) Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering menjadi luluh jika mendapat prefiks meng-. Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks meng- melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks meng adalah prefiks men- bukan prefiks mny-. Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya

pengaruh dari bahasa daerah.

- b) Peluluhan bunyi-gugus konsonan yang tidak tepat.

Pembelajar

sering menemui pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks meng- dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan. Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks men-.

- 4) Penggantian Morf

- a) Morf menggantikan morf lain

Penggantian

morf menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Prefiks meng- akan beralomorf menjadi menge jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks per- atau per-/-an/ akan menjadi penge- atau penge-/-an.

- b) Morf menggantikan morf ber-

- Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat diamati pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-*. Jika melekat pada kata dasar berfonem awal /r/ dan melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*.
- c) Morf *bel-* tergantikan morf *ber-*.
  - d) Morf *pel-* yang tergantikan morf *per-*.
  - e) Morf *pe-* yang tergantikan morf *per-*.
  - f) Morf *te-* tergantikan morf *ter-*.
- 5) Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf prefiks *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*,

menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuran ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

- 6) Penggunaan Afiks yang tidak tepat
- a) Penggunaan prefiks *ke-*.  
Pada kenyataan sehari-hari orang sering memakai bentuk kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dikarenakan dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa atau Sunda). Bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*.
  - b) Penggunaan sufiks *-ir*  
Penggunaan bahasa Indonesia masih cukup banyak pemakai

bahasa yang menggunakan afiks dari bahasa asing, salah satunya adalah sufiks *-ir*. Sebagai penggantinya kita menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris.

c) Penggunaan sufiks *-isasi*.

Sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri ke dalam bahasa Indonesia, tetapi unsur itu ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan itu, pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia.

Mengingat bahwa sufiks asing *-isatie* dan *-ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, sebaiknya sufiks itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia.

Sejalan dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya di dalam bahasa Indonesia tidak diserap. Hal itu dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal itu, sebenarnya kita dapat menggunakan afiks dalam bahasa Indonesia untuk menghindari pemakaian unsur *-isasi*.

7) Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat.

a) Pembentukan kata dengan konfiks *di...-kan*.

b) Pembentukan kata dengan prefiks *meng-*.

c) Pembentukan kata dengan sufiks *-wan*.

- 8) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata
- Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat. Sejalan dengan kaidah penggabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai.
- 9) Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat
- Tim penyusun kamus (dalam Setyawati, 2010: 72) menyatakan bahwa kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar tersebut ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses

berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih terpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

### 3. Hakikat Skripsi

#### a. Pengertian Skripsi

Tanjung dan Radial (2005: 2) menyatakan bahwa skripsi dan tesis merupakan hasil penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Surakhmad (dalam Dalman, 2014: 249) menyatakan bahwa skripsi adalah karya tulis di tingkat sarjana muda (biasanya dijadikan sebagai syarat untuk ujian sarjana muda), yang umumnya didasarkan atas penyelidikan bahan-bahan bacaan atau observasi lapangan. Sudarmadji (dalam Dalman, 2014: 249) mengemukakan bahwa skripsi merupakan karya ilmiah resmi yang ditulis oleh mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studi pada program sarjana.

Suryadi (dalam Dalman, 2014: 250) mengemukakan bahwa skripsi adalah karya tulis di tingkat sarjana muda, yang umumnya didasarkan atas penyelidikan bahan-bahan bacaan atau observasi lapangan. Dalman (2014: 250) menyatakan bahwa skripsi adalah suatu karya ilmiah yang menyajikan fakta serta mengulas suatu topik yang lebih rinci dan mendalam, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (strata satu/S1).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa skripsi adalah laporan hasil penelitian mahasiswa guna menyelesaikan persyaratan kelulusan studi strata satu/S1. Pembuatan skripsi sesuai dengan bidang jurusan yang diambil oleh mahasiswa.

b. Ruang Lingkup Skripsi

Nida (dalam Dalman, 2014: 250) berpendapat bahwa ruang lingkup skripsi meliputi:

1) Penelitian dasar

Penelitian dasar adalah penelitian murni terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas.

2) Penelitian Terapan

Penelitian terapan adalah penelitian yang menggunakan *practical reasoning* untuk menjawab sesuatu masalah yang timbul pada suatu ketika, agar dapat melakukan

sesuatu dengan lebih baik.

3) Penelitian Korelasional Penelitian

korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari suatu fenomena, dan kalau ada beberapa besar derajat hubungannya, antara beberapa variabel yang diteliti, walaupun tidak dapat diketahui apakah hubungan tersebut adalah hubungan sebab akibat ataupun bukan.

4) Penelitian kausal komparatif

Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya akibat yang ada, kemudian mencari kembali faktor yang diduga menjadi penyebabnya, melalui pengumpulan data dengan melakukan perbandingan di antara data-data yang terkumpul/diteliti.

5) Penelitian

eksperimental Penelitian eksperimental adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dengan cara memberikan satu atau lebih perlakuan kepada satu atau lebih

kelompok eksperimental dan membandingkan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

6) Penelitian analitis

Penelitian analitis adalah suatu penelitian yang menganalisis data yang mengarah kepada suatu kesimpulan suatu populasi, bersifat inferensial.

c. Tujuan Menulis Skripsi

Sastrohoetomo (dalam Dalman, 2014: 252) menyebutkan bahwa tujuan menulis skripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmu yang ditempuh.
- 2) Mahasiswa mampu melakukan penelitian mulai dari merumuskan masalah, mengolah data, mengumpulkan data, menganalisis, menarik suatu kesimpulan.
- 3) Membantu mahasiswa menyampaikan, menggunakan, mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu sistem yang terpadu untuk pengembangan ilmu.

Andri KR, dkk (dalam Dalman, 2014:253) mengemukakan bahwa tujuan skripsi adalah melatih mahasiswa untuk melakukan penelitian secara utuh, mulai dari mengenal

dan merumuskan masalah, merumuskan tujuan penelitian dan hipotesis, merancang cara (metodologi) pengumpulan & analisis data, menulis laporan penelitian dan mempertanggungjawabkan hasilnya secara akademik. Dalman (2014: 253) menyatakan bahwa tujuan penulisan skripsi adalah melatih dan membentuk keterampilan mahasiswa dalam bidang tertentu yang diminatinya sehingga mampu menjadi sarjana yang handal dalam bidangnya.

d. Karakteristik Skripsi

Komarudin (dalam Dalman, 2014: 253) mengemukakan bahwa skripsi harus mengemukakan kenyataan-kenyataan itu dengan dasar logika. Artinya, ia harus memandangnya dari konstruksi sebab-akibat. Tidak sekedar mengetahui kenyataan, tetapi memahami kenyataan tersebut dalam hubungan sebab-akibat. Agar penafsiran dan analisis dalam skripsi itu tepat, diperlukan laporan tentang peristiwa dan kenyataan yang sah yang tidak mungkin diragukan lagi.

Komarudin (dalam Dalman, 2014: 253) mengemukakan bahwa beberapa karakteristik pokok yang perlu dimiliki dalam penyusunan skripsi mahasiswa, antara lain:

- 1) Disusun berdasarkan pengamatan lapangan.

- 2) Ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesai yang baik dan benar berdasarkan ejaan yang disempurnakan.
  - 3) Bidang kajian difokuskan terhadap program studi yang mahasiswa tempuh.
  - 4) Merupakan karya asli hasil penelitian ilmiah yang berkualitas dan bukan hasil karya orang lain ataupun hasil plagiat.
  - 5) Tebal skripsi minimal 45 halaman (tidak termasuk lampiran)
  - 6) Penulisan skripsi berbobot 6 SKS.
- Hendra (dalam Dalman, 2014: 254) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga hal yang penting dan merupakan karakteristik pokok skripsi yang wajib dimiliki oleh penyusun skripsi antara lain adalah:
- 1) Disusun berdasarkan hasil kajian literatur dan/ atau pengamatan lapangan.
  - 2) Disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan ejaan yang disempurnakan.
  - 3) Bidang kajian difokuskan kepada permasalahan ekonomi dan upaya pemecahannya, baik dalam lingkup mikro maupun makro.

Dalman (2014: 254) menemukan bahwa di dalam menulis skripsi, hal utama yang perlu dilakukan adalah membaca literatur dan survei lapangan sehingga kita mampu menemukan masalah yang dapat

dijadikan sebagai topik/judul skripsi. Berawal dari temuan masalah tersebut, kita dapat mengembangkannya menjadi sebuah proposal penelitian dan kemudian dilakukan penelitian, lalu hasil penelitian tersebut diolah menjadi sebuah skripsi sesuai dengan tata aturan penulisan skripsi yang berlaku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian....

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI MADIUN Tahun Akademik 2013/2014” dilakukan di rumah peneliti Jalan Kartini Rt.04 Rw.02 Desa Uteran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun dan perpustakaan IKIP PGRI MADIUN jalan Setia Budi No. 85 Madiun.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, mulai bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2015. Dengan pembagian waktu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data.
- b. Analisis dan penyimpulan.
- c. Laporan.

### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi pada skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI MADIUN Tahun Akademik 2013/2014.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sutopo (2002: 111) menyatakan bahwa penelitian deskriptif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

berawal dari fenomena sosial (perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain) dan diharapkan menghasilkan kata-kata (teori-teori) baru.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data dokumentasi dari skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI MADIUN. Data tersebut berupa kata-kata yang merupakan kesalahan serta perbaikan analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi.

### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI MADIUN Tahun Akademik 2013/2014. Peneliti hanya mengambil sampel yang dianggap mewakili dari objek penelitian.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014: 62) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan

observasi (pengamatan),  
interview (wawancara),  
kuesioner (angket),  
dokumentasi dan gabungan  
keempatnya.

Dalam penelitian ini  
peneliti mengumpulkan  
sumber data melalui  
dokumen atau arsip.  
Dokumen atau arsip yang  
diambil adalah skripsi.  
Dokumen atau arsip  
tersebut yaitu analisis  
kesalahan berbahasa tataran  
morfologi dalam skripsi  
mahasiswa PBSI IKIP  
PGRI MADIUN.

## E. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap  
persiapan, peneliti  
melakukan kegiatan  
penelitian sebagai  
berikut:

a. Mengajukan judul  
penelitian

b. Mengajukan  
proposal penelitian

c. Mencari dan  
mempelajari sumber-sumber  
pustaka.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap  
pelaksanaan, peneliti  
melakukan kegiatan  
penelitian sebagai  
berikut:

a. Menelaah objek  
penelitian, yaitu  
analisis kesalahan  
berbahasa tataran  
morfologi dalam  
skripsi mahasiswa  
PBSI IKIP PGRI  
MADIUN Tahun  
Akademik  
2013/2014.

b. Mengumpulkan data  
berdasarkan masalah  
penelitian.

c. Menganalisis data  
penelitian.

### 3. Tahap pelaporan

Dalam tahap  
pelaporan, peneliti  
melakukan kegiatan  
penelitian sebagai  
berikut:

a. Menyusun hasil  
penelitian.

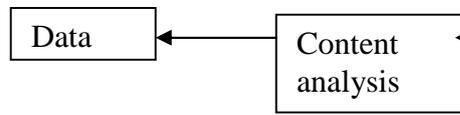
b. Melaporkan hasil  
penelitian.

## F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data  
merupakan kegiatan penting  
bagi peneliti dalam upaya  
menjamin dan meyakinkan  
pihak lain bahwa temuan  
penelitiannya benar-benar  
absah. Usaha-usaha yang  
dapat ditempuh oleh  
peneliti untuk memperoleh  
keabsahan data penelitian  
adalah dengan meneliti  
kredibilitas temuan  
menggunakan teknik  
triangulasi. Patton (dalam  
H.B Sutopo, 2002: 78)  
menyatakan bahwa ada  
empat macam teknik  
triangulasi, yaitu  
triangulasi data (*data  
triangulation*), triangulasi  
peneliti (*investigator  
triangulation*), triangulasi  
metodologis  
(*methodological  
triangulation*), dan  
triangulasi teoretis  
(*theoretical triangulation*).

Dalam penelitian ini  
peneliti menggunakan  
triangulasi data, yaitu  
pengumpulan data yang  
menggunakan beragam  
sumber data yang tersedia.  
Artinya, data yang sama

atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.



**Gambar 3.1 Tabel Triangulasi Data**

utama yang harus dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen tersebut adalah:

1. Reduksi data

akan pertama kali yang proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote.

2. Sajian data

Sebagai komponen analisis kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Verifikasi dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian.

**G. Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2014: 89) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Bungin (2007: 155) menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya.

Sutopo (2002: 91-93) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang berupa Surat Lamaran Kerja ...

**1. Kesalahan penggantian morf meng- tergantikan morf lain.**

Penggantian morf meng- menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Prefiks meng- akan beralomorf menjadi menge- jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu.

Kalimat yang dituliskan dalam skripsi pertama pada halaman 30 terdapat kesalahan berupa penggunaan morf meng- yang dituliskan pada bentukan

dasar fokus. Bentuk dasar fokus mendapat konfiks meng...-kan seharusnya dituliskan menjadi memfokuskan bukan **mengfokuskan**. Oleh karena itu bentuk kata tersebut salah sehingga perlu pembetulan yaitu menjadi **memfokuskan**.

## 2. Kesalahan dalam penyingkatan morf meny-

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks meng-. Alomorf prefiks meng- adalah me-, mem-, men-, meng-, meny-, dan menge. Mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, menjadi m-, n-, ng, ny, dan nge-. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuran ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

Kalimat yang dituliskan pada skripsi pertama pada halaman 72 terdapat kesalahan berupa penyingkatan morf meny- yang dituliskan pada bentuk dasar sambung. Bentuk dasar sambung mendapat prefiks meny- seharusnya ditulis menyambung tetapi pada kalimat tersebut bentuk sambung dituliskan **nyambung**. Terlihat pada bentuk kata nyambung mengalami penyingkatan terpengaruh bahasa daerah. Jadi pembetulan bentuk kata tersebut adalah **menyambung**.

## 3. Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (pembentukan

## kata dengan konfiks di...-kan).

Bentuk kata dengan konfiks di...-kan dalam bahasa Indonesia belum seluruhnya benar. Bentuk kata jika dirangkaikan dengan konfiks di...-kan apabila digunakan dalam bahasa Indonesia harus diubah ke struktur yang benar. Kalimat yang dituliskan pada skripsi pertama halaman 72 terdapat kesalahan berupa penentuan bentuk dasar yang tidak tepat dengan konfiks di...-kan. Bentuk kata dinampakkan terpengaruh bahasa daerah sehingga seharusnya dituliskan diperlihatkan. Kata

**dinampakkan** tersebut merupakan kata yang berstruktur bahasa daerah dan tidak baku bila dipergunakan dalam kalimat yang bersifat formal. Bentuk tersebut pembetulan adalah **diperlihatkan**.

## 4. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (peluluhan bunyi /a/ yang tidak tepat).

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /a/ sering menjadi luluh jika mendapat prefiks peng-. Peluluhan bunyi /a/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah.

Kalimat yang dituliskan pada skripsi kedua halaman 39 terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi berupa peluluhan bunyi /a/ yang seharusnya tidak diluluhkan. Bentuk **penglokasian** terdapat peluluhan bunyi /a/ dimana seharusnya bunyi /a/ dituliskan dan tidak diluluhkan. Bentuk penglokasian

pembenaran yang benar adalah **pengalokasian**. Jadi bentuk tersebut mengalami peluluhan yang tidak tepat.

5. **Penggantian Morf- (morf per- yang tergantikan morf pe-).**

Kesalahan penggantian morf per- yang tergantikan morf pe- jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung /b/ maka alomorfnya per- bukan pe-.

Kalimat yang terdapat pada skripsi ketiga halaman 13 terdapat kesalahan berupa penggantian morf per- menjadi pe-. Bentuk dasar beda mendapat awalan per-...-an seharusnya ditulis perbedaan bukan **pembedaan**. Bentuk tersebut mengalami kesalahan dalam penggunaan morf. Pembetulan dalam bentuk tersebut adalah **perbedaan**.

6. **Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (pembentukan kata dengan konfiks me-...-kan).**

Pengguna bahasa sering menggunakan kata bentuk yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu sudah lazim digunakan.

Kalimat yang terdapat pada skripsi ketiga halaman 33, terdapat kesalahan berupa penentuan bentuk dasar yang tidak tepat dengan konfiks me-...-kan. Bentuk sebab mendapat konfiks me-...-kan yang seharusnya dituliskan menyebabkan. Karena me-mempunyai alomorf meny- sehingga harusnya dituliskan menyebabkan. Kata sebab pada

halaman 33 tersebut tidak menambahkan akhiran -kan hanya dituliskan **menyebab** sehingga kurang tepat. Jadi pembetulan bentuk tersebut adalah **menyebabkan**.

7. **Penghilangan Afiks (Penghilangan Prefiks di-).**

Sering dijumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks di- pada kata bentuk. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah.

Kalimat yang terdapat pada skripsi keempat halaman 5, terdapat kesalahan tataran morfologi berupa penentuan bentuk dasar dengan konfiks di-...-kan. Bentuk **terapkan** menggunakan akhiran -kan namun menghilangkan awalan di- seharusnya kata terapkan dituliskan diterapkan. Jadi pembetulan bentuk tersebut adalah **diterapkan**.

Kalimat yang terdapat pada skripsi kedelapan halaman 6 mempunyai kesalahan yang sama berupa pembentukan kata dengan konfiks di-...-kan pada kata karena. Bentuk karena hanya mendapat akhiran -kan sehingga menjadi **karenakan**. Namun bentuk tersebut salah, seharusnya diberikan awalan di- agar bentuk tersebut benar. Jadi pembetulan bentuk kata tersebut adalah **dikarenakan**.

8. **Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (peluluhan bunyi /k/ yang tidak tepat).**

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /k/ sering kita lihat

menjadi luluh jika mendapat prefiks meng-

Kalimat yang terdapat pada skripsi kelima halaman 24, terdapat kesalahan tataran morfologi berupa peluluhan bunyi /k/. Bentuk kata kondisi mendapat awalan meng-...-kan namun mendapat peluluhan bunyi /k/. Bentuk kata kondisi dituliskan mengondisikan yang benar seharusnya adalah mengkondisikan. Oleh karena itu pembenaran kata **mengondisikan** adalah **mengkondisikan**.

**9. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (peluluhan bunyi /p/ yang tidak tepat).**

Kata dasar yang berfonem awal /p/ sering dijumpai menjadi luluh jika mendapat prefiks mem-. Peluluhan bunyi tersebut mungkin disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah.

Kalimat yang terdapat pada skripsi keenam halaman 6, 14, 15, 18, dan 75, terdapat kesalahan berupa peluluhan bunyi /p/ yang tidak tepat. Bentuk **memeroleh**, **memelajari**, dan **memercayai** mengalami peluluhan bunyi /p/ yang seharusnya tidak luluh apabila mendapat konfiks. Bentuk kata tersebut harusnya dituliskan **memperoleh**, **mempelajari**, dan **mempercayai**. Jadi pembenaran bentuk tersebut adalah memperoleh, mempelajari dan mempercayai.

Kalimat yang terdapat pada skripsi ketujuh halaman 18, 39, dan 70 mempunyai kesalahan yang sama seperti pada skripsi keenam yaitu peluluhan bunyi /p/. Bentuk yang mengalami

peluluhan adalah bentuk memperoleh. Bentuk **memeroleh** seharusnya dituliskan **memperoleh** sehingga kalimat pada halaman tersebut benar.

Kalimat yang terdapat pada skripsi kedelapan halaman 27 mempunyai kesalahan yang sama yaitu peluluhan bunyi /p/ pada bentuk **memelajari**. Bentuk mempelajari harusnya dituliskan mempelajari sehingga bunyi /p/ tidak luluh. Jadi pembenaran pada bentuk tersebut adalah **mempelajari**.

**10. Penggantian morf (morf bertukar dengan morf pel-).**

Kasus kesalahan ditemukan pada pemakaian morf ber- yang bertukar dengan morf pel-.

Kalimat yang terdapat pada skripsi keenam halaman 11 dan 16 mempunyai kesalahan berupa penggantian morf ber- menjadi morf pel- pada bentuk pelbagai. Bentuk bagai mendapat awalan pel- menjadi **pelbagai**, seharusnya dituliskan menggunakan morf ber- sehingga menjadi **berbagai**. Jadi pembenaran pada kata tersebut adalah berbagai.

**11. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat).**

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering dilihat menjadi luluh jika mendapat prefiks meng-. Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah.

Kalimat yang terdapat pada skripsi keenam halaman 38 mempunyai kesalahan berupa peluluhan bunyi /c/ pada kata

menyontoh. Bentuk **menyontoh** seharusnya tidak mengalami peluluhan bunyi /c/ namun pada kalimat mengalami peluluhan. Oleh karena itu perlu dibenarkan menjadi **mencontoh**.

## 12. Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (pembentukan kata dengan konfiks ke-...-an).

Pengguna bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu sudah lazim digunakan.

Kalimat yang terdapat pada skripsi kedelapan halaman 66 mempunyai kesalahan tataran morfologi berupa pembentukan kata dengan konfiks ke-...-an pada kata kemarah. Bentuk **kemarah** seharusnya mendapat konfiks ke-...-an sehingga menjadi kemarahan. Namun pada kalimat yang terdapat pada halaman tersebut kata marah hanya diberi awalan ke- tanpa akhiran -an sehingga menjadi tidak benar. Jadi pembenaran bentukan tersebut adalah **kemarahan**.

## SIMPULAN

Terdapat 26 kesalahan yang sama pada SLK ...

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kesalahan berbahasa tataran morfologi pada skripsi mahasiswa IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014 sebagai berikut:

a. Kesalahan dalam penggunaan morf meng-.

Ditemukan kesalahan tersebut sebanyak 1 kata pada skripsi pertama yang dibaca oleh peneliti pada halaman 30.

b. Kesalahan dalam penyingkatan morf meny-.

Ditemukan kesalahan tersebut sebanyak 1 kata pada skripsi pertama yang dibaca oleh peneliti pada halaman 72.

c. Penghilangan Afiks (Penghilangan Prefiks di-)

Ditemukan kesalahan tersebut sebanyak 3 kata pada skripsi pertama, keempat dan kedelapan yang dibaca oleh peneliti. Halaman 72 skripsi pertama, halaman 5 skripsi keempat, dan halaman 6 skripsi kedelapan.

d. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (Peluluhan bunyi /a/, /c/, /k/, dan /p/)

Ditemukan kesalahan tersebut sebanyak 12 kata pada skripsi kedua, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan yang dibaca oleh peneliti. Halaman 39 skripsi pertama, halaman 24 skripsi kelima, halaman 6,14,15,18,38, dan 75 skripsi keenam, halaman 18,39, dan 70 skripsi ketujuh, halaman 27 skripsi kedelapan.

e. Penggantian Morf (Morf per- tergantikan morf pe-, Morf ber tergantikan morf pel-)

Ditemukan kesalahan tersebut sebanyak 3 kata pada skripsi ketiga dan keenam. Halaman 13 pada skripsi ketiga dan halaman 11,16 pada skripsi keenam yang dibaca oleh peneliti.

f. Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (Pembentukan kata dengan konfiks me-...-kan dan konfiks ke-...-an).

- Ditemukan kesalahan tersebut sebanyak 2 kata pada skripsi ketiga dan kedelapan. Halaman 33 pada skripsi ketiga dan halaman 66 pada skripsi kedelapan yang dibaca oleh peneliti.
2. Berdasarkan kesalahan di atas peneliti melakukan pembenaran sebagai berikut:
    - a. Kata mengfokuskan pembenarannya menjadi memfokuskan.
    - b. Kata nyambung pembenarannya menyambung.
    - c. 1) Kata terapkan pembenarannya diterapkan  
2) Kata karenakan pembenarannya dikarenakan.
    - d. 1) Kata penglokasian pembenarannya pengalokasian.  
2) Kata mengondisikan pembenarannya mengkondisikan.  
3) Kata memperoleh pembenarannya memperoleh.  
4) Kata memelajari pembenarannya mempelajari.  
5) Kata memercayai pembenarannya mempercayai.  
6) Kata menyontoh pembenarannya mencontoh.
    - e. 1) Kata perbedaan pembenarannya perbedaan.  
2) Kata pelbagai pembenarannya berbagai.
    - f. 1) Kata menyebabkan pembenarannya menyebabkan.
  - 2) Kata kemarah pembenarannya kemarahan.

## REFERENSI

- Achmad dan Abdullah Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Anjarsari Nurvita dkk. 2013. Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA Jurnal penelitian bahasa sastra indonesia dan pengajarannya*. Vol.2 :11-13. ([http://www.jurnal.FKIP.UNS.ac.id/index.php/bhs\\_Indonesia/article/view/2144/1559.com](http://www.jurnal.FKIP.UNS.ac.id/index.php/bhs_Indonesia/article/view/2144/1559.com), diunduh 05/03/2015 Pukul. 18.06 wib).
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herman dan Muis Ba'dulu Abdul. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaiyah dan Arifin Zaenal. 2007. *Morfologi: bentuk, makna dan fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni Wiwik, Sari Dewi. 2014. Klasifikasi Kesalahan Sintaksis Essay Tugas Akhir Mahasiswa Akademi Bahasa Asing Borobudur Jakarta. *Jurnal Ilmiah*

- Widya(Online),Vol.2:19-24,(<http://www.e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/154/133.com>, diunduh 05/03/2015 pukul. 18.25 wib).
- Radial dan Nur Tanjung Bahdin. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (proposal, skripsi, dan tesis) dan mempersiapkan diri menjadi penulis artikel ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Ramlan. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soekemi, Kem dkk. 1996. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Surabaya: UNESA University Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Percetakan Angkasa.